

## Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Mendisiplinkan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kota Pangkalpinang

Nurviyanti Cholid

Dosen BKI IAIN Syaikh  
Abdurrahman Siddik Bangka  
Belitung

**Korespondensi**  
vivihafizh@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the effectiveness of group guidance to discipline foster children at the Al-Ikhlas Orphanage, Taman Sari District Attorney's Office, Pangkalpinang City. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of this study were found that the group guidance process. What has been done by the orphanage is in accordance with the established procedures and in accordance with the stages of group guidance. The group guidance carried out is also in accordance with the principles of group guidance. There are already principles of confidentiality, openness, volunteerism, and normativeness. The effectiveness after group guidance for foster children has not seen a significant change in daily behavior. This can be seen from the behavior of some children who are in the orphanage environment who still violate the rules. There were only three children whose changes were seen after following group guidance.*

### KEYWORDS:

*Guidance, Group, Discipline, Foster*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok untuk mendisiplinkan anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan bahwa proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan oleh pihak panti sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dan sesuai dengan tahapan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan juga sudah sesuai dengan asas-asas bimbingan kelompok. Sudah ada asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan. Efektivitas setelah dilakukan bimbingan kelompok pada anak asuh belum terlihat perubahan secara signifikan dalam perilaku sehari-hari. Hal itu dilihat dari perilaku sebagian anak-anak yang berada di lingkungan panti yang masih melanggar peraturan. Hanya terdapat tiga orang anak yang terlihat perubahannya setelah mengikuti bimbingan kelompok.

### **KATA KUNCI:**

Bimbingan, Kelompok, Disiplin, Anak Asuh

## 1 | Pendahuluan

Penguatan pendidikan karakter saat ini merupakan hal yang amat penting dilaksanakan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa [1]. Beberapa di antaranya adanya kasus penyimpangan moral yang dilakukan oleh dua puluh pelajar di Depok yang bolos saat jam pelajaran [2]. Tak hanya itu, terdapat juga kasus penyimpangan moral yang terjadi di bawah umur, mereka melakukan pencurian sepeda motor di Tulung Agung [3]. Melihat kasus-kasus tersebut, penguatan karakter harus dilakukan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu karakter yang sangat penting untuk diterapkan sejak dini ialah karakter disiplin [4].

Kedisiplinan adalah kesediaan untuk tunduk, taat pada aturan, norma-norma baik yang tertulis maupun tidak tertulis [5]. Kedisiplinan merupakan syarat mutlak dalam mencapai impian dan juga melaksanakan misi hidup [6]. Kedisiplinan sangatlah diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan

yang teratur [7]. Hal ini dikarenakan kedisiplinan harusnya timbul dari kesadaran masing-masing bukan atas dasar paksaan walaupun faktanya masih banyak individu yang tidak mendisiplinkan diri [8].

Kedisiplinan merupakan hal yang harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak merupakan investasi yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia di masa mendatang [9]. Pada masa inilah paling tepat untuk menanamkan semua jenis kedisiplinan seperti, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin lalu lintas, dan disiplin atas segala aspek kehidupan [10].

Menanamkan kedisiplinan pada anak sejak dini akan membawa efek positif terhadap perkembangan anak, mulai dari segi prestasi, belajar, agama, etika bermasyarakat, dan lain sebagainya. Selain itu, menanamkan kedisiplinan pada anak sejak dini juga akan berpengaruh pada kehidupannya yang akan datang. Misalnya saja, anak laki-laki, jika ia sudah dewasa dan berumah tangga maka akan menanggung beban dari keluarganya. Mereka akan memiliki tanggung jawab dan kewajiban sebagai

seorang kepala rumah tangga menafkahi keluarganya [11]. Begitu juga dengan anak perempuan, ketika mereka sudah dewasa dan menikah mereka akan mendidik anak-anaknya [12]. Oleh karena itu, ibu yang sudah mendisiplinkan diri sejak dini akan cenderung menanamkan juga pada anak-anaknya.

Keluarga merupakan hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga [13]. Orangtua merupakan cerminan yang bisa ditiru dan dilihat oleh anak-anaknya dalam keluarga. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orangtua dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak. Penanaman nilai-nilai moral yang bersifat pribadi maupun sosial dilihat pada sikap dan perilaku seperti jujur, toleran, perilaku disiplin, kerjasama, mandiri, dan sebagainya [14].

Dalam keluarga yang harmonis, anak akan cenderung berperilaku positif. Sebaliknya, anak yang berada di keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), cenderung berperilaku negatif. Maka dari itu, orangtua memegang peran penting dalam membimbing dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari karena akan

menjadi acuan anak hingga dewasa terutama mengenai kedisiplinan [15]. Keteladanan orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak, karena anak akan melihat dari lingkungan tempat dia tumbuh [16]. Akan tetapi, bagaimana dengan anak yang kehilangan orangtua dan berada di Panti Asuhan.

Di lingkungan Panti Asuhan, anak-anak terdiri dari berbagai macam perbedaan, diantaranya perbedaan latar belakang, daerah asal, pandangan hidup, kehidupan sosial, perbedaan ekonomi, watak (sifat) kepribadian tiap individu. Dari perbedaan inilah yang mengharuskan seorang anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana kehidupan panti, dengan para pengasuh, dengan anak-anak asuh lainnya, dan tata tertib yang ada di Panti Asuhan, dan norma yang berlaku di dalam Panti Asuhan [17].

Anak asuh di Panti Asuhan sudah seharusnya mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh panti asuhan dengan baik. Tanpa ada perilaku disiplin pada anak maka tidak akan adanya ketentraman dan timbul kekacauan di Panti Asuhan tersebut serta tidak akan

terlaksananya kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan tersebut. Dengan begitu peran panti asuhan ialah menjadi pengganti tugas orangtua dalam mendidik anak-anak agar dapat menanamkan kedisiplinan sejak dini [18].

Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejasaan Taman Sari Kota Pangkalpinang merupakan salah satu panti asuhan yang memiliki fungsi penyantunan anak-anak yatim dan yatim piatu dari keluarga yang tidak mampu. Di dalam menerapkan sistem tata tertib bagi semua anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan, anak-anak dibentuk agar dapat bersikap disiplin baik dalam lingkungan Panti Asuhan Al-Ikhlas maupun lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, kedisiplinan memiliki peranan penting dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara, kepada pengurus Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejasaan Taman Sari Kota Pangkalpinang, masih terdapat anak asuh yang kurang bersikap disiplin dalam mengikuti peraturan yang ada di lingkungan panti asuhan, anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas masih memiliki sikap disiplin yang rendah, mereka memiliki kesadaran diri yang rendah akan kebersihan lingkungan, tidak peduli akan

aturan yang ada di panti, dan tidak melakukan tugas yang telah ditentukan oleh para pengasuh [19]. Maka dari itu, dibutuhkan bimbingan kelompok anak asuh agar dapat bersama-sama mengemukakan pendapat tentang apa yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan mereka [20]. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Panti Asuhan dengan melihat efisiensi waktu. Hal ini dikarenakan mengingat kegiatan yang ada di panti asuhan sangat padat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mengkaji masalah ini dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Mendisiplinkan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejasaan Taman Sari Kota Pangkalpinang”**. Sebuah penelitian untuk menjelaskan bagaimana proses bimbingan kelompok dalam mendisiplinkan anak asuh, dan efektivitas dari bimbingan kelompok dalam mendisiplinkan anak asuh.

## 2 | Metode

### 2.1 Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan yang berbentuk tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati [21].

Berkaitan dengan topik penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan tentang proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kacang Pedang Kota Pangkalpinang.

## **2.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang dikenai atau sesuatu yang diteliti [22]. Dalam penelitian kualitatif objek penelitian ialah variabel yang diteliti. Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah pengurus panti, dan anak-anak asuh yang ada di lingkungan Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksan Taman Sari Kota Pangkalpinang.

## **2.3 Data dan Sumber Data**

Terdapat dua sumber data yang akan dijadikan rujukan pengambilan data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **2.3.1 Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan

berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul data dengan sumber data [23]. Sumber data primer yang menjadi acuan pokok dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, kepada anak-anak asuh dan pengasuh yang berada di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksan Taman Sari Kota Pangkalpinang.

### **2.3.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah yang diperoleh dari sumber kedua dari data primer yang dibutuhkan [24]. Data yang diperoleh dari sumber data sekunder ini ialah pelengkap atau penunjang dalam melakukan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yaitu dari buku, artikel, jurnal dan sumber yang ada sangkut pautnya dengan penelitian ini.

## **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

### **2.4.1 Wawancara**

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari responden yang terkait dalam penelitian ini. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan dengan cara tidak terstruktur [25]. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

untuk pengumpulan datanya [26]. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pengurus panti asuhan dan anak-anak panti asuhan.

#### 2.4.2 Observasi

Observasi merupakan adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan untuk dicapai [27]. Observasi ialah sebuah pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada objek yang akan diteliti [28]. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi tidak terstruktur yang dilakukan di panti asuhan terkait dengan kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh.

#### 2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data penelitian [29] dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia [30]. Dokumentasi penelitian ini tentang bimbingan kelompok di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kota Pangkalpinang.

### 2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana peneliti melakukan olah data yang diperoleh dari lapangan [31]. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti

melakukannya dengan cara mengolah, mengorganisasikan, dan memilah-milah data sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan data yang penting dan data yang telah di pelajari, serta memutuskan data yang dapat diteliti [32].

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data deskriptif. Teknik ini dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian serta bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengenai permasalahan yang diteliti [33].

Dalam teknik analisis data kualitatif yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [34].

## 3 | Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang: Proses bimbingan kelompok untuk mendisiplinkan anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang dan efektivitas bimbingan kelompok untuk mendisiplinkan anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang.

**3.1 Proses Bimbingan kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang**

**3.1.1 Hasil Wawancara dan Observasi Proses Bimbingan Kelompok**

Adapun data anak yang mengikuti proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang, yaitu:

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Umur
1.	AF	Laki-laki	Pangkalpinang, 25 Mei 2007	13 tahun
2.	NJ	Pere mpuan	Paya benua, 09 Agustus 2004	16 tahun
3.	NY	Pere mpuan	Paya benua, 10 Juni 2004	16 tahun

4.	FG	Laki-laki	Munggu, 23 Juni 2008	13 tahun
5.	NP	Pere mpuan	Labuh, 02 November 2004	16 tahun
6.	RF	Laki-laki	Pangkalpinang, 18 Februari 2008	13 tahun
7.	AP	Laki-laki	Pangkalpinang, 17 Februari 2006	14 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, proses kelompok diawali dengan perkenalan masing-masing anggota kelompok. SY selaku pengasuh berperan sebagai pembimbing dalam bimbingan kelompok ini. Selanjutnya SY menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok. SY juga mengatakan bahwa apapun yang disampaikan oleh anggota kelompok akan dijaga kerahasiaannya. SY meminta agar seluruh peserta dapat hadir secara



penuh dan berpartisipasi aktif dalam memberikan pendapatnya.

Dalam proses bimbingan kelompok anggota sepakat untuk tidak menceritakan apapun yang disampaikan dalam kelompok setelah SY menyampaikan bahwa kerahasiaan anggota kelompok harus tetap dijaga. Anggota kelompok juga sepakat untuk tidak menjelekkkan anggota kelompok lain setelah sesi bimbingan selesai. Anggota kelompok sudah berani untuk menyampaikan pendapat dan tidak ragu dalam menceritakan permasalahannya setelah SY menyampaikan asas-asas bimbingan kelompok. Anggota kelompok dapat tampil sebagai diri sendiri dan tidak merasa dipaksa dalam menyampaikan pendapat maupun permasalahannya. Anggota kelompok terlihat menikmati berada dalam kelompok. Selama bimbingan kelompok berlangsung tidak ada hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku, karena seluruh anggota telah membuat peraturan bersama dan menerapkannya selama proses bimbingan kelompok berlangsung.

Setelah anggota kelompok setuju untuk terbuka dan melanjutkan, maka anak-anak asuh mulai terbuka dalam menceritakan permasalahan masing-masing. Selanjutnya, pembimbing menetapkan masalah yang akan dibahas dalam kegiatan kelompok. SY selaku pembimbing mengajak kepada kelompok agar dapat membahasnya secara tuntas. Pada saat pembahasan masalah, pembimbing mengadakan kegiatan selingan berupa candaan, sehingga anggota kelompok secara tidak sadar menceritakan masalahnya dan terungkap dengan tuntas.

Dinamika kelompok diawali dengan komunikasi antar anak asuh yang mengikuti bimbingan kelompok berupa perkenalan anggota kelompok. Pada awal bimbingan kelompok, anak-anak asuh masih belum terbuka, tetapi setelah berjalannya bimbingan anak-anak asuh mulai terbuka dan mengakrabkan diri antar anggota kelompok.

Anak asuh yang mengikuti bimbingan kelompok belum memiliki rasa untuk saling menguatkan, sehingga belum ada pengaruh antar anggota kelompok. Tetapi setelah mengikuti

bimbingan beberapa saat kemudian mereka sudah terlihat saling menguatkan. Anak asuh yang mengikuti tidak ada alasan untuk bertahan dalam kelompok, tetapi anak asuh berusaha untuk mengikuti bimbingan kelompok secara optimal.

Dalam bimbingan kelompok yang dilakukan terdapat pemimpin kelompok yaitu AF yang memberikan dorongan emosional berupa kata-kata penyemangat, rasa nyaman dan memimpin agar mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing anak asuh yang mengikuti bimbingan kelompok. AF selaku pemimpin kelompok menunjukkan perhatian, rasa peduli dengan tulus terhadap anggota kelompok. Ketika anggota kelompok tidak mengerti tentang suatu hal, maka AF sebagai ketua kelompok sedikit memberikan penjelasan kepada anggota kelompok tersebut.

Setelah itu, ketua kelompok menjadi penentu batas-batas seperti, batas waktu, norma yang tidak boleh dilanggar, dan saran yang diberikan oleh anggota kelompok.

Anggota dalam bimbingan kelompok yaitu: NJ, NY, FG, NP, RF, AP, mulai membangun keakraban satu sama lain di dalam kelompok. Pada awalnya mereka terlihat tegang, tetapi seiring berjalannya bimbingan kelompok mereka dapat mengeluarkan pendapat saat kegiatan kelompok berlangsung. Setelah anggota kelompok dapat mengakrabkan diri dan mengeluarkan pendapat masing-masing. Anggota dalam bimbingan kelompok memiliki usaha untuk terciptanya tujuan yang telah dibicarakan sebelumnya.

Selain itu, anak asuh melaksanakan aturan dengan sukarela tanpa ada paksaan, sehingga mereka ikut andil dalam kegiatan kelompok, mampu mengungkapkan pendapatnya kepada anggota kelompok, lain dan memiliki keinginan untuk membantu anggota lain.

### **3.1.2 Analisis Proses Bimbingan Kelompok**

Setelah melakukan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di lingkungan Panti Asuhan Al-Ikhlhas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang, maka peneliti

menganalisis bagaimana proses bimbingan kelompok.

Pertama mengenai dinamika kelompok yang ada dalam proses bimbingan kelompok tersebut. Menurut Jacobs dan kawan-kawan, dinamika kelompok ialah kekuatan yang harus saling memengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang memberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompoknya [35].

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bimbingan yang telah dilaksanakan pada awalnya masih belum memiliki dinamika kelompok. Hal ini terlihat dari belum adanya komunikasi yang baik antar anggota di dalam kelompok. Pada awal bimbingan belum terlihat adanya dinamika kelompok, karena anggota kelompok masih terlihat tegang. Akan tetapi, setelah bimbingan kelompok berjalan beberapa saat dinamika kelompok mulai muncul. Hal ini terlihat dari adanya keakraban anak asuh yang berkomunikasi antar anggota.

Kekuatan kelompok menurut [36], menjadi salah satu bagian dari dinamika kelompok yang mana anggota kelompok

harus saling menguatkan di dalam kelompok, sehingga timbul pengaruh antar anggota kelompok.

Pada proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan, sudah ada komunikasi antar anggota kelompok untuk saling menguatkan. Misalnya saja, seperti adanya percakapan antara ketua kelompok dan anggota kelompok. Percakapan tersebut yaitu: “sabar ya, semua akan berlalu, kamu yang kuat”.

Kohesi kelompok memiliki makna penting dalam penyatuan grup dan memberikan *support* atau dukungan kepada anggota kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan masih belum memiliki kohesi kelompok. Hal ini karena anggota terlihat dari anggota yang masih terpaksa untuk tetap berada di dalam kegiatan kelompok. Meskipun mereka bertahan sampai kegiatan kelompok selesai, tetapi hal tersebut dikarenakan pengasuh selaku pembimbing mewajibkan anak-anak asuh untuk mengikuti bimbingan kelompok. Dengan demikian, mereka bertahan hanya karena terpaksa agar tidak mendapat hukuman dari pengasuh.

Dalam dinamika kelompok terdapat pemimpin kelompok [37], yang dimaksud pemimpin kelompok yaitu harus memahami apa saja yang menjadi tanggung jawabnya, memahami kondisi anggotanya, dan bersedia untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang diambarnya.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan panti asuhan, pemimpin kelompok yang ada dalam proses bimbingan kelompok sudah memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin. Pemimpin kelompok sudah menunjukkan kepedulian untuk memberi dorongan kepada anggota kelompok. Pemimpin juga membantu menjelaskan suatu hal yang tidak dimengerti anggota kelompok, sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dibahas dalam kegiatan kelompok.

Dalam sebuah kelompok, tentunya memiliki anggota kelompok. Menurut Nuryanti, anggota kelompok merupakan komponen penting yang ada dalam sebuah kelompok tergantung fungsi dan ukuran. Jika anggota kelompok tidak menaati aturan yang telah dibuat dalam

kelompok, maka kelompok tersebut tidak akan berhasil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anggota dalam bimbingan kelompok terlihat memiliki keakraban yang bagus. Hanya saja, mereka masih terlihat tegang ketika melaksanakan kegiatan. Mereka terlihat sudah memiliki kepedulian untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Selain itu, anggota kelompok juga ikut andil dalam kegiatan kelompok dan hadir sebagai individu untuk membantu anggota lain dalam kelompok.

Dalam proses bimbingan, asas menjadi elemen penting dalam memulai bimbingan, tidak terkecuali bimbingan kelompok. Asas bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam proses bimbingan kelompok di Panti Asuhan Al-Ikhlas, selaras dengan yang disampaikan oleh Siti Narti. Asas bimbingan kelompok yang disebutkan adalah, asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan, yang mana setiap asas saling bersangkutan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, asas-asas yang ada saling berkaitan untuk membentuk suatu kegiatan kelompok yang mendukung. Pertama, asas kerahasiaan yakni pada saat anggota kelompok sudah diberikan penjelasan oleh pembimbing bahwa selama kegiatan berlangsung setiap rahasia anggota akan dijaga kerahasiaannya. Lalu, asas keterbukaan, asas ini menuntut anggota untuk menceritakan permasalahan dan pendapatnya dengan terbuka kepada anggota lain. Selanjutnya asas kesukarelaan, yang mana anggota harus menampilkan diri sendiri, dan merasa senang selama berada dalam kegiatan kelompok. Kemudian, asas kenormatifan yaitu kegiatan dalam kelompok tidak menyalahi norma yang berlaku dilingkungan masyarakat dan menerapkan peraturan yang telah dibuat.

Tahapan yang ada di dalam proses bimbingan kelompok yang dilakukan sudah sejalan dengan tahap-tahap proses bimbingan kelompok menurut Azmi. Azmi menyebutkan bahwa tahapan dalam proses bimbingan kelompok ada empat yakni; tahap pembentukan, yang diawali dengan pembimbing

mempersilahkan anak-anak asuh untuk memperkenalkan diri, lalu membahas mengenai tujuan yang akan dicapai setelah bimbingan kelompok, dan menyampaikan asas-asas yang terdapat dalam bimbingan kelompok sehingga anak asuh dapat membangun kepercayaan antar anggota.

Tahap yang kedua, tahap peralihan yang mana adanya pemberian penjelasan kepada anggota kelompok, meningkatkan kemampuan kelompok agar sepenuhnya hadir, dan melihat kesiapan anggota kelompok untuk beralih ke tahap selanjutnya. Dari hasil yang didapatkan, terlihat bahwa pembimbing meminta agar anggota kelompok hadir sepenuhnya dalam kegiatan kelompok supaya dapat melanjutkan pada tahap selanjutnya. Tetapi, jika anggota kelompok belum siap maka akan kembali pada tahap sebelumnya.

Kemudian, tahap ketiga yaitu tahap kegiatan. Pada tahap ini, terdiri dari adanya keterbukaan antar anggota, penetapan masalah, pembahasan topik, dan kegiatan selingan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh

peneliti, anggota kelompok dituntut untuk terbuka atas masalahnya masing-masing. Hal ini bertujuan agar masalah yang ada dapat dibahas secara tuntas.

Yang terakhir, adalah tahap pengakhiran. Pada tahap ini, pemberitahuan berakhirnya sesi oleh pemimpin kelompok. Penyampaian kesan dan pesan, dan membahas kegiatan lanjutan. Dari kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan anak asuh mengucapkan terima kasih kepada anggota dan pembimbing kelompok.

Dari tiap tahap, Azmi menyebutkan bahwa setiap tahap yang ada dalam proses bimbingan kelompok saling berkaitan. Jika salah satu tahap tidak terlaksana dengan baik maka proses bimbingan kelompok tidak akan berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, tetapi bisa diperbaiki oleh pembimbing dalam bimbingan kelompok.

### **3.2 Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang**

#### **3.2.1 Hasil Wawancara dan Observasi Kedisiplinan Anak Asuh Sebelum Bimbingan Kelompok**

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, perilaku disiplin anak asuh di lingkungan Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang, SY selaku salah pengasuh panti asuhan menyebutkan bahwa anak-anak asuh masih melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh pihak panti, karena mereka belum ada dorongan dari diri sendiri. Anak asuh belum terlihat belajar untuk memahami peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak panti. Ketika melakukan suatu aturan yang ada, maka anak-anak asuh harus dipaksa terlebih dahulu dari para pengasuh agar melakukan suatu hal yang diperintahkan. SY juga menyebutkan bahwa anak-anak asuh belum bisa bertanggung jawab atas suatu aturan tanpa melalui paksaan. SY juga menyebutkan bahwa anak-anak asuh hanya sebagian saja yang memiliki tekad dan inisiatif dari diri sendiri.

SY selaku pengasuh menyebutkan bahwa peraturan yang ada di panti asuhan diberlakukan untuk semua anak

asuh, dan tidak terkecuali. Kemudian, penerapan disiplin yang ada di panti asuhan dilakukan untuk semua anak asuh yang berada di panti asuhan. SY juga mengatakan bahwa peraturan yang ada di panti asuhan diseragamkan untuk semua anak asuh. Sama halnya dengan ketaatan anak asuh atas peraturan yang telah dibuat oleh pihak panti yang harus ditaati oleh seluruh anak asuh.

SY menyebutkan bahwa di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang, memiliki hukuman untuk anak asuh yang melanggar aturan yang telah dibuat. Hukuman yang diberikan untuk anak asuh yaitu berupa teguran sebanyak tiga kali, jika melebihi batas tersebut maka pihak panti akan mengembalikan anak tersebut kepada pihak keluarga yang bersangkutan.

Jenis hukuman lain hasil dari observasi yang tidak disebutkan oleh SY ialah berupa tendangan, hukuman ini diberikan untuk anak yang lambat menuju ke mushalla untuk melakukan ibadah sholat berjamaah, lalu ada juga hukuman berupa bersih-bersih mushalla. SY menyebutkan alasan diberikannya

hukuman pada anak asuh agar mereka tidak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pihak panti. Hukuman ini diharapkan dapat memberikan efek jera pada anak asuh dan melaksanakan peraturan yang telah dibuat dan berkeinginan untuk tidak melanggarnya lagi.

Dalam mendorong anak asuh agar melaksanakan aturan, SY menyebutkan bahwa setiap anak yang melakukan aturan akan selalu diberi *reward* atau penghargaan. Penghargaan yang dimaksud ialah berupa kata-kata pujian. Penghargaan tersebut bertujuan agar anak asuh merasa dihargai dan memiliki motivasi untuk menanamkan kedisiplinannya walaupun tidak berupa barang. Alasan diberikan penghargaan agar anak asuh merasa dihargai atas usahanya. Dengan demikian, anak asuh yaitu menjadi lebih senang, termotivasi dan merasa bahwa kehadirannya dihargai oleh pengasuh.

SY menyebutkan pihak panti tetap konsistensi dalam menegakan aturan yang telah ada dan tegas pada aturan yang telah dibuat tersebut. Selain itu, pihak panti konsisten dalam memberikan

hukuman pada anak asuh yang melanggar sehingga memberikan dampak positif pada anak asuh. Tidak hanya itu, pihak panti tetap konsisten dalam memberikan penghargaan/*reward* kepada anak asuh.

Hal itu dilakukan agar anak merasa dihargai dan merasa ada yang memperhatikan dirinya. Dari konsistensi yang dilakukan oleh pihak panti, SY berharap anak-anak asuh dapat menaati peraturan tanpa rasa bingung dengan aturan yang berubah-ubah.

### **3.2.2 Hasil Wawancara dan Observasi Kedisiplinan Anak Asuh Setelah Melakukan Bimbingan Kelompok**

Dari hasil observasi dan wawancara kepada pengasuh SY dan anak asuh NY yang telah diberikan bimbingan kelompok. Wawancara dilakukan terlebih dahulu kepada SY selaku pengasuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang. Narasumber SY mengatakan:

“Anak-anak panti saat ini sudah terlihat perubahan, hanya saja baru sedikit, peraturan sudah banyak yang dijalankan,

hukuman yang diberikan sudah berkurang karena anak-anak disini mulai segan untuk melanggar peraturan. Bentuk penghargaan yang kami berikan sudah sering karena mereka sudah mulai mendisiplinkan diri setelah kemarin melaksanakan bimbingan kelompok”.

Setelah penulis melakukan wawancara kepada narasumber SY, penulis selanjutnya melakukan wawancara kembali kepada NY selaku anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang. Narasumber NY mengatakan :

“Saya pribadi merasa ada perubahan dalam diri saya meskipun sedikit, terutama ketika melaksanakan ibadah sholat berjamaah, awalnya saya merasa malas untuk menaiki tangga karena capek, tetapi sekarang sudah mulai bisa mematuhi peraturan yang ada di lingkungan panti asuhan ini.”

Setelah melakukan wawancara, penulis mengadakan observasi lapangan di lingkungan panti asuhan. Mulai dari pergaulan anak asuh, peraturan, *reward* dan hukuman yang diberikan. Pergaulan anak asuh yang ada di lingkungan panti



asuhan terlihat seperti anak-anak yang bermain pada umumnya, artinya tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan. Peraturan yang ada di panti asuhan tetap sama dari awal berdiri hingga saat ini. Peraturan yang ada di panti asuhan berlaku untuk semua anak asuh tidak terkecuali. Penghargaan atau *reward* yang diberikan oleh pengasuh berupa kata-kata pujian. Hukuman yang diberikan oleh pihak panti yaitu berupa tendangan bagi yang sulit ditegur, bersih-bersih mushalla bagi yang tidak melaksanakan piket harian dan tertinggal sholat berjamaah, teguran untuk anak yang melakukan kesalahan yang terbilang ringan, tetapi jika di tegur lebih dari tiga kali maka akan dikembalikan pada pihak keluarga.

### **3.2.3 Analisis Efektivitas Bimbingan Kelompok**

Setelah melakukan bimbingan kelompok, peneliti akan melakukan analisis efektivitas bimbingan kelompok pada anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang. Menurut Euis Sunarti perilaku disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan

norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku [38].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada mulanya, perilaku anak yang ada di lingkungan panti asuhan masih belum melaksanakan norma-norma yang berlaku di lingkungan panti asuhan.

Anak asuh belum memiliki tekad dan inisiatif untuk melakukan kedisiplinan yang telah diatur oleh pihak panti. Padahal, menurut Euis kedisiplinan ialah tindakan yang sesuai norma dan aturan. Akan tetapi, setelah diberikan bimbingan kelompok, terdapat perubahan. Anak-anak asuh sudah mulai lebih mentaati aturan, dan sudah mulai ada tekad serta motivasi untuk berubah. Anak asuh sudah bersedia untuk mematuhi aturan, seperti tidak malas untuk naik tangga agar bias shalat berjama'ah.

Peraturan yang telah dibuat sudah seragam dan tidak mengecualikan anak asuh manapun, penerapan kedisiplinan juga diberlakukan untuk anak asuh. Hanya saja anak asuh disana masih kurang taat akan peraturan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan.

Sedangkan menurut Rules, peraturan ialah pedoman untuk tetap membatasi perilaku seseorang dalam lingkungan tertentu, jika dilanggar akan dikenakan sanksi, aturan ditegakan untuk menertibkan suatu organisasi ataupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak asuh masih melanggar pada beberapa aturan yang dibuat oleh pihak panti.

Pihak panti memberikan hukuman berupa verbal dan non verbal. Hukuman verbal yang diberikan oleh pihak panti yaitu berupa teguran, teguran tersebut memiliki batas, jika lebih dari tiga kali maka anak asuh akan dikembalikan kepada pihak keluarga yang masih memiliki sangkutan dengan anak tersebut. Selanjutnya hukuman non verbal yaitu kontak fisik berupa tendangan, dan pukulan dan bersih-bersih mushalla.

Tendangan diberikan untuk anak laki-laki, dan pukulan di betis untuk anak perempuan. Sedangkan untuk bersih-bersih mushalla diberikan untuk anak asuh yang tidak melaksanakan sholat berjamaah baik laki-laki maupun

perempuan. Efek dari hukuman yang diberikan oleh pihak panti yaitu anak-anak asuh merasa jera untuk beberapa saat tetapi ada kemungkinan untuk mengulanginya lagi.

Jika dilihat dari pengertian hukuman menurut Muzzaki [39], hukuman merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh suatu bidang dalam menerapkan kedisiplinan agar merasa segan untuk melanggar, namun jika hukuman berlebihan maka akan menimbulkan masalah yang berbahaya dikemudian hari bagi yang menerima hukuman tersebut. Dari pengertian yang telah diberikan oleh Muzzaki, seharusnya pihak panti lebih memperhatikan lagi tentang efek dari dilakukannya hukuman yang diberi pada anak asuh.

Selanjutnya *reward*, jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara *reward* yang diberikan oleh pihak pengasuh kepada anak asuh belum terlihat keefektifannya, karena terbilang biasa saja. Menurut Muchlisin Riadi, *reward* ialah bentuk penghargaan atau imbalan jasa yang diberikan kepada seseorang atau kelompok karena telah berperilaku

baik, melakukan suatu keunggulan atau prestasi, manaati aturan, atau bahkan berhasil melakukan sebuah tugas yang telah diberikan sesuai dengan target [40].

Menurut peneliti *reward* yang lebih efektif yaitu berupa barang yang terlihat, agar anak merasa lebih semangat. Bisa di berikan dalam jangka waktu yang ditentukan seperti satu minggu sekali atau satu bulan sekali. Reward yang diberikan oleh pihak panti kepada anak asuh sejauh ini sudah cukup efektif, meskipun reward yang diberikan tetap sama. Hal itu terlihat dari sebelum dan sesudah bimbingan kelompok dilakukan.

Dalam memberikan suatu aturan harus ada konsisten dari pihak yang membuat aturan tersebut. konsisten yang dimaksud ialah tidak berubah-ubah dalam suatu hal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkal Pinang. Pihak panti asuhan sudah melakukan konsistensi yang cukup bagus, hal ini terlihat dari adanya

peraturan yang telah ada sejak berdirinya panti asuhan.

Menurut Nasim dan kawan-kawan [41], konsistensi merupakan dasar dari integritas yang dilakukan oleh sebuah instansi dalam menerapkan sebuah aturan, hal itu bertujuan untuk membuat karyawan tidak bingung pada aturan yang ada.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi anak asuh dalam mendisiplinkan diri di panti asuhan, yaitu adanya penghargaan yang diberikan oleh pihak panti, keseragaman peraturan, ada keteguhan dari pihak pengasuh, kedisiplinan bersifat mendidik, dan ketegasan dari pengurus panti dalam menegakkan aturan.

Sama halnya dengan pendapat Dewa Ketut [42] yaitu menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak yaitu tidak hanya aturan yang ada didalam lingkungan itu saja, tetapi ada beberapa faktor, seperti; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor minat dan motivasi, dan faktor pengaruh pola pikir individu tersebut. Kemudian

faktor eksternal yaitu: contoh atau teladan, nasehat, latihan, dan lingkungan.

#### 4 | Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan data dan analisis hasil, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang. Proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan oleh pihak panti sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Proses bimbingan sudah sesuai dengan tahapan bimbingan kelompok. sudah ada tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Pada bimbingan kelompok juga sudah memiliki unsur-unsur bimbingan kelompok. Sudah ada keakraban antar anggota kelompok, memiliki tujuan yang akan dicapai, adanya kepercayaan antar anggota kelompok, adanya keterbukaan antar anggota kelompok, penetapan masalah yang akan dibahas, membahas topik secara tuntas, adanya peran

pemimpin kelompok dalam menginformasikan kepada anggota kelompok, dan menyampaikan kesan dan pesan selama kegiatan kelompok berlangsung. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan juga sudah sesuai dengan asas-asas bimbingan kelompok. Sudah ada asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan.

Efektivitas setelah dilakukan bimbingan kelompok pada anak asuh belum terlihat perubahan secara signifikan dalam perilaku sehari-hari. Hal itu dilihat dari perilaku sebagian anak-anak yang berada di lingkungan panti yang masih melanggar peraturan. Hanya terdapat tiga orang anak yang terlihat perubahannya setelah mengikuti bimbingan kelompok.

#### Daftar Pustaka

- [1] Wuri W , dkk. . *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Cakrawala Pendidikan. Juni 2014, Th.XXXIII, No. 2. 2014. hlm. 5.
- [2] Matius A. Bolos Sekolah 20 Pelajar Dirazia Saat Asyik Mai Game di Warnet . 2021. Detiknews. 03 Februari 2021.
- [3] Setyo P. *Tiga Anak Dibawah Umur Jadi Pelaku Curanmor*, Satu Di Antaranya Residivis. Kompas.com. 2021.

- [4] Rifka A, Dkk. Program Petugas Kedisiplinan Kelas: Inovasi Penanaman Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar, JPE (Jurnal Pendidikan Edutama), Vol.6 No. 2 Juli 2019. hlm.78.
- [5] Umar W. Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika, Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 7.1, 2017. hlm. 7.
- [6] Oktafiyani, Yuyun. Pengaruh Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kedisiplinan Karyawan di SMK Muhammadiyah Surakarta, Disertasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009.
- [7] Ahmad, Nashir. Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1.1, 2016, hlm. 21-28.
- [8] Adityarizki R, D.W.I.K.I. Perbedaan Kedisiplinan Kerja Ditinjau dari Insentif Pada Karyawan di PT Coca-Cola Bottling Indonesia, Disertasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009.
- [9] Murdiono, Mukhamad. Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini, Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 38.2. 2008.
- [10] Conny Semiawan. Penerapan Pembelajaran Pada Anak. Jakarta: Indeks. 2008. hlm. 93.
- [11] Angel R, 5 Hal Penting Yang Harus Dipahami Pria Ketika Sudah Menikah, Idntimes.Com, Diakses Pada 03 Februari 2021.
- [12] Finastri A, 5 Kewajiban Wanita Setelah Menikah Menurut Al-Qur'an dan Hadist, Dalamislam.Com, Diakses Pada 03 Februari 2021.
- [13] Istina Rahmawati, Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6, No. 1, Juni 2015. hlm. 2.
- [14] Yasinta M.F, Dkk, *Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Yang Diasuh Oleh Orangtua Pengganti*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Issue 2. 2019. hlm. 537.
- [15] Ling Ilham Karuniawan .Penanaman Nila-Nilai Disiplin Pada Anak-Anak di Panti Asuhan Al-Maa'uun Kober Kabupaten Banyumas. Skripsi IAIN Purwokerto. hlm. 2.
- [16] M. Ginanjar Hidayat. Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islami* 2.03. 2017. hlm. 3.
- [17] Rahmania N, Sungkowo E. M. Peran Pengelolaan Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empiris Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Purworejo), *Journal of Non Formal Education And Community Empowerment*. Vol. 4 (2) 2015. hlm. 94.
- [18] S. Widianti. Peran Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan pada Anak Asuh di Panti Asuhan Insan Harapan Muhammadiyah Bandung. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2019. hlm. 12.
- [19] Suryanti. Hasil Wawancara dan Observasi dengan pengurus Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kacang Pedang Kota Pangkal Pinang. Selasa, 07 April 2020, pukul 09:00 WIB di halaman Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kacang Pedang Kota Pangkalpinang.

- [20] Abu Bakar M.Luddin. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010. hlm.14-15.
- [21] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007. hlm. 248.
- [22] Muslich A. Sri I. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Airlangga University Press. 2017. hlm. 114.
- [23] Dermawan W. *Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi Dan Akademisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utara. 2003. hlm. 37.
- [24] Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. 2017. hlm. 132.
- [25] Dedy mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ke-5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006. hlm. 180.
- [26] Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011. hlm. 140.
- [27] Haris H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika. 2010. hlm. 131.
- [28] Masiranda. *Upaya BP4 Dalam Meminimalisir Terjadinya Perceraian di Kecamatan Pangkal Balam Kota Pangkal Pinang*. Bangka Belitung: IAIN SAS BABEL. 2018. hlm. 13.
- [29] Muh. F, Luthfiah. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak. 2017. hlm. 74.
- [30] Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015. hlm. 83.
- [31] Jhon W. C. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019. hlm. 354.
- [32] Lexy J. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012. hlm. 4.
- [33] Moh. S. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras. 2008. hlm. 116.
- [34] Ahmad R. *Analisis Data Kualitatif* .Jurnal Al-Hadharah, Vol. 17 No.33. 2018. hlm. 84.
- [35] M. Edi K. *Konseling Kelompok*. Bandung, Alfabeta: 2014. hlm. 122.
- [36] Paradjarta D. *Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal*. Pustaka Percik: 2004. hlm. 229.
- [37] Yudiantmaja, Fridayana. *Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya*. Media Komunikasi FPIPS 12.2. 2013. hlm.4.
- [38] Eusi S. *Mengasuh dengan Hati Tantangan dan Menyenangkan*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo: 2004. hlm.10
- [39] Muzzaki & Jajang Aisyul. *Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam*. Halaqa: Islamic Education Journal 1.2 2017. hlm. 76.
- [40] MuchlisinR. <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/reward-atau-penghargaan-pengertian-tujuan-dan-syarat.html>=1 diakses pada 18 Maret 2021.
- [41] Nasim. Dkk. *Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Pengelolaan Zakat, dan Sikap Pengelola Terhadap Tingkat*

Kepercayaan Muzzaki. Jurnal Riset  
Keuangan dan Akuntansi. 2014. hlm. 34.

[42] Dewa K.S. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: CV Ghalia Indonesia. 1994. hlm. 15.